

Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Istiqomah Subang

Sahid Fahmi Akbar^{1*}, Hanif Shobaruddin²

^{1,2}Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jl. Mayasih No.11, Cigugur, Kec. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat
E-mail: sahidfahmi66@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.7037>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 June 2024

Revised: 18 June 2024

Accepted: 28 June 2024

Kata Kunci:

Akulturas, Tenaga
Kependidikan, Siswa,
Moral, Sekolah

Keywords:

Metode Sorogan, Kitab
kuning



ABSTRACT

Pondok pesantren Al-Istiqomah merupakan salah satu pesantren salafiyyah atau tradisional yang masih mempertahankan metode-metode pembelajaran tradisional. Salah satu metode yang selalu dipertahankan adalah metode sorogan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan metode sorogan dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Istiqomah. Metode sorogan adalah salah satu metode yang digunakan di pondok pesantren Al-Istiqomah yang diterapkan pada tingkatan kelas ibtida'. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang menekankan kemahiran peneliti di lokasi penelitian. Metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa metode sorogan merupakan metode pembelajaran tradisional yang membantu santri dalam membaca tulisan bahasa Arab, membantu memahami bacaan dalam kitab kuning dan memungkinkan guru selalu memperhatikan perkembangan kemampuan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode sorogan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

Al-Istiqomah Islamic boarding school is one of the salafiyyah or traditional Islamic boarding schools that still maintain traditional learning methods. One of the methods that has always been maintained is the sorogan method. This study aims to find out the process of applying the sorogan method and its influence on the ability to read the yellow book in the Al-Istiqomah Islamic boarding school. The sorogan method is one of the methods used in the Al-Istiqomah Islamic boarding school which is applied at the ibtida' class level. This study uses a qualitative-descriptive approach that emphasizes the researcher's proficiency at the research site. The data collection method used is by observation, interviews and documentation. Based on the results of the research that has been carried out, it was found that the sorogan method is a traditional learning method that helps students in reading Arabic writing, helps understand the readings in the yellow book and allows teachers to always pay attention to the development of students' abilities. The results of the study show that the implementation of the sorogan method can improve the ability of students to read the yellow book.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Sahid Fahmi Akbar, et al (2024). Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Istiqomah Subang, 2(4) 595-600.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.7037>

PENDAHULUAN

Di dalam pendidikan agama Islam, nilai pendidikan sangat dijunjung tinggi kedudukannya, hal ini mendasarkan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan harus mendidik. Pentingnya peran pendidikan dalam agama islam ini mengharuskan setiap orang untuk selalu belajar. Kehidupan

dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan ibarat tubuh dan jiwa manusia yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, jiwa memiliki potensi untuk menggerakkan tubuh, sementara kehidupan manusia digerakkan oleh sebuah pendidikan yang menuju tujuan hidup yang diharapkan, kehidupan manusia tanpa pendidikan akan dipastikan kehilangan ruh penggerak kehidupannya atau dalam kata lain kehidupan dan tujuan hidup manusia dapat tercapai apabila pendidikan benar-benar “hidup” (Jalaludin, 2009 : 10).

Penerapan metode sorogan memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual dan literal. Metode ini bahkan dianggap paling intensif, sebab dilakukannya secara perorangan, tujuannya dirumuskan dengan jelas dan ada kesempatan untuk para santri untuk bertanya secara langsung (Apipah & Faedurrohmah, 2023:11-12). Secara historis, perjalanan pendidikan pondok pesantren diawali dengan model salafiyah (tradisional), selanjutnya seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren mengalami perkembangan menggunakan model khalaf (modern), bertujuan untuk menguatkan eksistensi pondok pesantren di zaman modern. Secara umum model pondok pesantren yang ada di Indonesia ini ada dua yaitu pondok pesantren salafiyah (tradisional) dan pondok pesantren modern yang berbeda di dalam konsep pembelajarannya namun keduanya tetap mempertahankan ciri khas dari pondok pesantren.

Kitab kuning atau yang sering di sinonimkan dengan kata klasik, namun istilah populer yang sering digunakan adalah kitab kuning (Daulay, 2019:71). Dalam Ensiklopedia Hukum Islam diterangkan, bahwa kitab kuning adalah kitab yang berisikan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, melayu, Jawa dan sebagainya tanpa memakai harakat (tanda baris) sehingga disebut juga “kitab gundul” (Dahlan, 2002:950).

Salah satu kemampuan yang selalu dilestarikan dan menjadi sebuah capaian di kalangan santri adalah membaca kitab kuning. Kitab kuning ini merupakan karya para ulama abad pertengahan yang ditulis dengan bahasa arab gundul (tidak berharakat), maka dalam segi pembacaannya diperlukan ilmu khusus yang mempelajari pembacaan kitab kuning tersebut yaitu ilmu nahwu dan shorof, membaca kitab kuning ini tentu tidak mudah, begitu juga mempelajari ilmu nahwu dan shorof. Untuk mencapai capaian tersebut, di pondok pesantren memiliki metode pembelajaran yang menjadi ciri khas tersendiri. Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren salafiyah sangat dipegang teguh dan terus menerus diturunkan tidak tergerus oleh zaman.

Berkaitan dengan capaian seorang santri dalam kemampuan membaca kitab kuning, dalam hal ini metode sorogan menjadi salah satu metode yang digunakan. Sebelumnya penulis melakukan observasi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Desa Subang Kab. Kuningan terkait penerapan metode sorogan di pesantren tersebut, ditemukan bahwa kemampuan para santri dalam membaca kitab kuning belum maksimal, penulis menemukan sebuah permasalahan pada santri khususnya berkenaan dengan kemampuan membaca kitab kuning, masih ada santri yang belum bisa membaca dan memahami kitab kuning dengan benar. Metode sorogan menjadi salah satu metode yang selalu diterapkan dalam pembelajaran di pondok pesantren Al-istiqomah.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrument kunci, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2009) bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat ilmiah maupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Nana Syaodih Sukmadinata : 2011).

Data adalah sekumpulan informasi, fakta-fakta, atau simbol-simbol yang menerangkan tentang keadaan objek penelitian. Dalam sebuah penelitian tentu membutuhkan sebuah data untuk dikaji dan diselidiki. Hal ini sejalan dengan Arikunto (2002:129) bahwa dalam penelitian harus disebutkan darimana data diperoleh. Data terbagi menjadi dua bagian:1. Sumber Data Primer data primer adalah data paling utama yang harus didapatkan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara secara langsung kepada dewan guru dan santri di pondok pesantren salafiyah Al-Istiqomah Subang.2. Data Sekunder Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari literatur-literatur dan penelitian terdahulu, serta informasi lain yang mendukung penelitian ini. Secara umum data

ini digunakan untuk mendukung data-data primer. Dan Teknik pengumpulan data ini sangat penting sekali agar penelitian bisa berjalan dengan lancar dan sistematis.dengan pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Selanjutnya Dalam menganalisis data, ada beberapa teknik yang ditempuh dengan berpedoman. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2004:280-281). Moeleong juga menjelaskan definisi teknik analisis data yaitu suatu kegiatan pemeriksaan terhadap instrument penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman di dalam suatu penelitian. Dan yang terakhir Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan dari keabsahan data in pada dasarnya adalah untuk membuktikan apakah peneltiain yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan sekaligus bertujuan untuk

menguji data yang diperoleh. Moeleong (2007:320) menjelaskan bahwa pemeriksaan terhadap keabsahan data digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode sorogan di pondok pesantren Al-Istiqomah

Metode sorogan merupakan salah satu metode yang dianut dan dipertahankan seacara turun temurun sesuai sanad keguruan dalam pembelajaran di pondok pesantren Al-Istiqomah. Dalam pelaksanaan metode sorogan, seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, dalam pelaksanaannya tidak melibatkan santri yang banyak, guru akan membaca pelajaran satu per satu kepada setiap santri secara bergiliran, setelah itu dihafalkan dan di tes kembali satu per satu. Metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Istiqomah berlaku terhadap semua tingkatan kelas, namun metode ini lebih ditekankan di kelas ibtida’

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui wawancara bersama pimpinan, dewan guru dan santri pondok pesantren Al-Istiqomah tentang implementasi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning yang telah disajikan peneliti diatas akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut berikut ini.

Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah

Metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al-istiqomah merupakan metode yang dipertahankan dari dulu dan menjadi ciri khas dari pondok pesantren salafiyah (tradisional).Dari temuan hasil penelitian di pondok pesantren Al-Istiqomah Desa Subang Kec. Subang Kab. Kuningan ditemukan bahwa penerapan metode sorogan dilakukan secara individual antara guru dengan santri, dalam pelaksanaannya tidak melibatkan santri yang banyak, namun berkisar 5 sampai 10 orang santri yang dilibatkan, dalam hal ini guru dibantu pembimbing yaitu santri yang tingkatan kelasnya lebih tinggi.

Santri bergiliran secara tatap muka dengan guru, guru menyampaikan pelajaran, selanjutnya santri menghafal pelajaran tersebut, setelah itu santri di tes kembali, apabila santri belum hafal, maka pelajaran tidak akan ditambah. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jabir dan Wahyu (2020) bahwa dalam proses metode sorogan ini santri mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris kitab kuning yang berbahasa Arab serta menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa/Sunda, lalu murid pada gilirannya membaca dan mengulangi kata demi kata seperti apa yang disampaikan oleh gurunya sampai murid tersebut hafal. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat, apabila sudah hafal maka guru akan menambahkan pelajaran kepada murid.

Selain itu juga hasil penelitian menunjukan metode sorogan ini sangat efektif dalam segi guru selalu memperhatikan santri dalam pembelajarannya, karena saling berhadapannya guru dengan murid, maka akan mudah untuk selalu memperhatikan, mengawasi, membimbing dan mengevaluasi kemampuan santri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Fauzan (2018) yang menyatakan bahwa metode sorogan memungkinkan guru untuk mengawasi, mengevaluasi, dan membimbing kemampuan santri

secara optimal, selain itu juga guru dapat memahami kepribadian, sifat, karakter santri sebagai individu yang utuh.

Peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning melalui metode sorogan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan metode sorogan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning terhadap santri, karena metode ini diterapkan di kelas dasar, maka berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa santri ibtida yang belajar menggunakan metode dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, santri terbantu dalam membaca tulisan arab gundul atau tidak berharokat, selain itu juga santri terbantu dalam memahami kitab kuning.

Efektivitas dari metode sorogan ini sudah tidak diragukan lagi, seperti yang dikatan oleh Ridlwan Nasir (2005:137) bahwa manfaat dari metode sorogan ini adalah santri lebih memahami dan mengenang kitab yang dipelajari dan bersikap aktif. Hal demikian terjadi karena dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan dilakukan secara individu sehingga ustadz bisa mengetahui kemampuan setiap santri serta pembelajaran kitab kuning ini bisa berjalan dengan intensif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah

Faktor pendukung dalam implementasi metode sorogan antralain:

1. Guru yang kompeten

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Istiqomah menunjukkan beberapa faktor utama yang sangat mempengaruhi dalam metode sorogan adalah guru yang kompeten, artinya seorang guru ngaji atau disebut seorang kiai tentu harus memiliki kelimuan yang luas dan tinggi, tidak hanya itu disebutkan guru yang kompeten itu adalah guru yang mampu menjalankan metode pembelajaran dengan baik, seorang guru harus bisa melihat kemampuan santri sehingga bisa menyesuaikan metode dan pembelajaran yang akan disampaikan. Rahman (2023) dalam penelitiannya terkait metode sorogan ini juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung proses penerapan metode sorogan adalah adanya keinginan yang kuat dari seorang guru dalam melestarikan pengajian kitab kuning yang merupakan Gudang keilmuan agama islam.

Tidak cukup seorang santri saja yang harus memiliki kesungguhan dan keinginan yang kuat dalam belajar, namun seorang guru juga dituntut harus memiliki kesungguhan dan keilmuan yang luas dalam memberikan pembelajaran terhadap santri.

2. Kesungguhan dan motivasi belajar yang tinggi

Dari hasil penelitian kesungguhan dan motivasi yang tinggi menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung efektivitas dari metode sorogan ini, adanya kesungguhan dan motivasi belajar akan menjadikan santri semangat dalam belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal, sebagaimana dikatakan oleh Asnawi (2010) bahwa rasa semangat akan menghasilkan hasil kerja yang lebih. Santri yang semangat belajar tidak akan bermalas-malasan dalam belajar. Selain itu motivasi juga menjadi pendorong akan keinginan yang kuat untuk menguasai pelajaran, baik itu motivasi yang berasal dari dirinya sendiri maupun motivasi dari luar seperti adanya nasihat dari seorang guru ataupun melihat orang lain yang ilmunya lebih tinggi.

3. Konsisten dalam Belajar

Salah satu syarat menjadi orang berilmu adalah harus konsisten dalam belajar, ilmu yang dipelajari tidak akan ada habisnya, maka perlu konsistensi untuk bisa menguasai berbagai ilmu. Dalam metode sorogan selalu ada pengulangan pelajaran yang sudah diberikan, seperti yang dikatakan oleh Jabir (2020) bahwa metode sorogan dalam Bahasa Arab disebut metode tiqrar, hal ini menunjukkan pengulangan pembelajaran adalah sebagian dari proses penerapan metode sorogan, maka daripada itu santri harus memiliki konsistensi dalam mengulang-ngulang pelajaran, baik pelajaran yang terdahulu maupun pelajaran yang baru disampaikan.

4. Lingkungan dan Teman yang Baik

Dijelaskan juga dari data penelitian yang diperoleh bahwa teman yang baik menjadi faktor pendukung pada implementasi metode sorogan agar berjalan efektif. Arista dkk. (2022) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya dalam pembelajaran berpengaruh positif pada kemandirian belajar, artinya dampak dari teman yang baik akan membawa seorang santri menjadi lebih baik dalam

belajar. Selain itu di dalam kitab Ta'limul Muta'alim ada bagian pembelajaran tentang memilih teman di saat menimba ilmu, tentu seorang santri harus bisa memilih dan memilah teman yang baik, ini menandakan bahwa lingkungan pertemanan sangat berpengaruh terhadap sikap seorang santri dalam belajar.

Adapun faktor penghambat dari penerapan metode sorogan di pondok pesantren Al-Istiqomah adalah:

1. Kurangnya Motivasi Belajar

Sebagaimana dikatakan oleh Wina Sanjaya (2010:249) mengatakan bahwa pada proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Ketika seorang santri kekurangan motivasi belajar bahkan tidak memiliki motivasi belajar akan berdampak pada tidak adanya dorongan ingin belajar dan akhirnya bermalasa-malasan. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah 2016). Semakin tinggi motivasi belajar seorang santri, semakin tinggi semangat belajarnya.

2. Keterbatasan Waktu

Time is money, begitu kira-kira ungkapan orang-orang Barat terhadap pentingnya waktu, waktu diserupakan dengan uang dalam artian berharga, setiap waktu yang terlewatkan dengan sia-sia adalah kerugian, begitu juga dalam ranah pendidikan, khususnya pembelajaran di pondok pesantren yang menggunakan metode sorogan ini membutuhkan waktu yang relatif lama, ini menjadi kelemahan penerepan metode sorogan di pondok pesantren Al-Istiqomah, dikarenakan kebanyakan santri yang belajar mengaji sambil bersekolah, maka waktu yang digunakan untuk mengaji terbilang singkat. Untuk mengatasi masalah tersebut dalam pelaksanaannya berdasarkan dari observasi yang telah dilakukan peneliti penerapan metode sorogan ini dilakukan secara bersama-sama, namun dengan proses yang sama dan pengulangan pelajaran.

3. Santri Bermasalah-malasan

Sikap malas menjadi sebuah penyakit bagi santri, sikap malas inilah yang akan membaawa kepada kebodohan. Rasa malas ini bisa timbul dari diri sendiri dan bisa timbul dari teman dekat. Hal ini dikatakan oleh Bella & Ratna (2019) bahwa kondisi lingkungan dan orang-orang disekitarnya dapat membentuk rasa malas belajar.

Malas belajar muncul ketika tidak ada dorongan untuk melakukan sesuatu, maka diperlukan motivasi agar ada dorongan untuk mengerjakan sesuatu. Sejalan dengan ungkapan Suparlan & Rema (2004) rasa malas timbul dari individu, misalnya kebosanan dan kurangnya motivasi. Untuk itu santri harus bisa menanamkan pada dirinya bahwa belajar itu menyenangkan, ketika rasa senang dalam belajar tidak tertanam pada diri santri, maka belajar hanya akan jadi beban dan membosankan.

4. Guru yang kurang variatif dalam pembelajaran

Menjadi seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran. Ketika metode pembelajaran dilaksanakan dengan benar maka akan berpengaruh pada hasil pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu seorang guru harus variatif dalam menggunakan metode pembelajaran agar santri yang belajar selalu siap dan semangat dalam belajar karena menempuh proses yang jelas sehingga hasil belajar akan maksimal.

5. Lingkungan dan teman yang tidak baik

Berdasarkan data hasil wawancara ditemukan bahwa lingkungan dan teman akan membawa pengaruh besar, khususnya pada kebiasaan dan prilaku para santri. Seorang santri diharuskan memilih teman yang baik agar terbawa baik, karena untuk menilai prilaku seseorang itu bisa diketahui dengan melihat teman terdekatnya, ini disebabkan karena teman adalah orang yang selalu menemani dan mebersamai, maka prilaku dan sikap juga akan sama halnya dengan teman terdekat kita. Ketika berteman dengan yang nakal, maka akan terbawa nakal, sebaliknya apabila berteman dengan teman yang rajin belajar dan menghafal, maka akan terbawa rajin belajar dan menghafal.

SIMPULAN

Secara substansial berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan yang ditemukan dalam penelitian mengenai penerapan metode sorogan di pondok pesantren Al-Istiqomah, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Implementasi metode sorogan di pondok pesantren Al-Istiqomah

dilaksanakan secara individual antara santri dan guru dengan bertatap muka secara langsung. Santri bergiliran satu per satu menghadap guru untuk menerima pelajaran dan menghafalkannya. Setelah hafal pelajaran disetorkan kembali, apabila pelajaran tersebut sudah hafal, maka pelajaran akan ditambah, apabila santri belum hafal, maka pelajaran tidak akan ditambah. 2) Implementasi metode sorogan di pondok pesantren Al-Istiqomah memiliki dampak yang besar bagi perkembangan kualitas santri. Metode sorogan sangat membantu santri dalam memahami dan membiasakan membaca kitab kuning. Dengan metode sorogan yang diterapkan di kelas ibtida' menjadi sebuah pemahaman dasar dalam membaca kitab kuning sehingga memudahkan ketika menerima pelajaran di tingkatan kelas yang lebih tinggi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan sangat efektif dan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. 3) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dari penerapan metode sorogan ini antarlain : 1) faktor pendukung, yaitu : guru yang kompeten, kesungguhan dan motivasi belajar yang tinggi, konsisten dalam belajar serta lingkungan dan teman yang baik. 2) Faktor penghambat, yaitu : kurangnya motivasi belajar, keterbatasan waktu dan santri yang bermalas-malasan, guru yang kurang variatif serta lingkungan dan teman yang tidak baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Apipah, P. (2024). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Keterampilan Membaca Kitab Awamil Mandaya di Pondok Pesantren Daarul Hikmah Jambu Karya Rajeg. INTIFA: Journal of Education and Language, 1(1), 10-20
- Bella, M. M., & Ratna, L. W. (2019). Perilaku malas belajar mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Trunojoyo Madura. *Compence : Journal of Management Studies*, 12(2), 280-303.
- Daulay, H. H. P. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya. Prenada Media.
- Fauzan, I., & Muslimin, M. (2018). Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(1), 69-80
- Jabir, Muhammad, and Wahyu Wahyu. 2020. "Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Raudhatul Mustofah Lilkhairat." *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1(1): 13–24.
- Jalaluddin & Abdullah Idi Filsafat pendidikan, Yogyakarta Ar Ruzz Media 2009 hal 10. Moleong, Lexy J.. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume. 3 No. 2,
- Ridlwani Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, 137
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD. Bandung. Alfabeta.